

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan bahasa Inggris *Natural Science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA), berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam. IPA adalah ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Samatowa, 2006:3). IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang berdasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia.

Dengan percobaan siswa mendapatkan pengalaman belajar langsung. Piaget (dalam Samatowa, 2006:15) mengatakan bahwa pengalaman langsung yang memegang peranan penting sebagai pendorong lajunya perkembangan kognitif anak. Pengalaman langsung anak terjadi secara spontan sejak lahir sampai anak berumur 12 tahun. Efisiensi pengalaman langsung tergantung pada konsistensi antara hubungan metode dan objek dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Anak akan siap mengembangkan konsep tertentu hanya bila anak telah memiliki struktur kognitif (skemata) yang menjadi prasyaratnya, yakni perkembangan kognitif yang bersifat hirarkhis dan integratif.

Pendekatan belajar mengajar yang cocok dan paling efektif untuk dapat menjawab tantangan globalisasi adalah pendekatan yang mencakup kesesuaian antara situasi dan belajar anak dengan situasi kehidupan nyata di masyarakat. Selanjutnya, menemukan ciri-ciri esensial, dari situasi kehidupan yang berbeda-

beda akan meningkatkan kemampuan menalar, berprakarsa, dan berpikir kreatif pada anak didik.

Secara umum pendidikan Sekolah Dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan lanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu. Salah satu disiplin ilmu tersebut adalah IPA, ilmu pengetahuan diperlukan oleh siswa Sekolah Dasar karena IPA dapat memberikan kontribusi untuk tercapainya pendidikan di SD. Olehnya dengan belajar IPA siswa dapat: (a) Memahami alam sekitar, (b) Memiliki keterampilan untuk mendapatkan ilmu, (c) Memiliki sikap ilmiah dalam mengenal alam sekitarnya dan memecahkan masalah yang dihadapinya dan menyadari akan ciptaan Tuhan, (d) Memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Sulistiorini, 2004:73).

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat IPA menjadi penting, tetapi pengajaran IPA yang bagaimanakah yang paling tepat untuk anak-anak? Oleh karena struktur kognitif anak-anak tidak dapat dibanding dengan struktur kognitif ilmuwan, padahal mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA yang perlu dimodifikasikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya.

Setiap guru harus memahami akan alasan mengapa suatu mata pelajaran yang diajarkan perlu diajarkan di sekolahnya. Demikian halnya dengan guru IPA,

baik sebagai guru mata pelajaran maupun sebagai guru kelas, seperti halnya di sekolah dasar, ia harus tahu benar kegunaan-kegunaan apa saja yang dapat diperoleh dari pelajaran IPA.

Proses berpikir yang berkembang melalui tahap-tahap daur belajar ini mendorong perkembangan berpikir sietiko-deduktif, kritis. Saat ini, para pendidik IPA telah memperkenalkan penggunaan pendekatan daur belajar untuk mengajarkan IPA. Daur belajar lainnya mendeskripsikan perkembangan konsep. Strategi ini terdiri atas tiga tahap yang berbeda (Samatowa, 2006:16) yaitu: (a). Tahap eksplorasi yaitu anak mengalami (mengindra) objek secara langsung. Pada langkah ini anak memperoleh informasi baru yang ada kalanya bertentangan dengan konsep yang dimilikinya, (b). Tahap generalisasi yaitu menarik kesimpulan dari berbagai informasi (pengalaman) yang tampaknya bertentangan dengan apa yang telah dimiliki anak. (c). Tahap dedukasi yaitu mengaplikasikan konsep yang baru (generalisasi) itu pada situasi dan kondisi yang baru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka materi ajar IPA dapat diberikan dengan berbagai teknik atau metode palajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar namun pada kenyataan yang banyak terjadi bahwa hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA masih relative rendah terutama hasil belajar siswa tentang energi gerak. Hal ini terlihat pada hasil observasi awal, hasil belajar siswa tentang energi gerak hanya mencapai 33% (7 orang), rendahnya hasil belajar ini mungkin dikarenakan oleh guru menggunakan metode yang kurang tepat, padahal jika guru menggunakan

metode lain seperti metode eksperimen mungkin hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan.

Metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran IPA, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreativitas secara optimal. Siswa diberi kesempatan untuk menyusun sendiri konsep-konsep dalam struktur kognitifnya, selanjutnya dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Hal ini diutarakan oleh Schoenherr (1996) yang dikutip oleh Palendeng (2003:81).

Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih ketrampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk mengetahui permasalahan tersebut secara tepat dan akurat, diperlukan suatu penelitian sebagai upaya perbaikan pelaksanaan pendidikan IPA di SDB Al-Huda. Mengingat adanya keterbatasan dari segi tenaga, pengalaman, waktu, dan dana, maka masalah penelitian ini difokuskan pada formulasi judul “Peningkatan hasil belajar siswa tentang perubahan energi gerak melalui metode eksperimen di kelas IV SDB Al-Huda Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami energi gerak.
- b) Kurangnya motivasi belajar siswa.
- c) Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran.
- d) Penanaman konsep yang kurang tepat.
- e) Penggunaan metode yang kurang tepat.
- f) Kurangnya kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada “Peningkatan hasil belajar siswa tentang perubahan energi gerak melalui metode eksperimen di kelas IV SDB Al-Huda Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang telah dikemukakan, pokok permasalahan ini adalah : “Apakah melalui metode eksperimen hasil belajar siswa tentang perubahan energi gerak di kelas IV SDB Al-Huda Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo dapat meningkat?”.

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka cara pemecahan masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan energi gerak adalah melalui penerapan metode eksperimen pada pembelajaran.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang perubahan energi gerak melalui metode eksperimen di kelas IV SDB Al-Huda Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

1.7.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dipergunakan untuk bahan kajian guna meningkatkan hasil belajar siswa, serta memberikan sumbangan wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran IPA khususnya energi gerak.

1.7.2 Manfaat Praktis

1) Bagi guru;

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis.

2) Bagi Siswa ;

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan minat siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya pada hasil belajar energi gerak dapat meningkat sehingga siswa termotivasi untuk selalu mempelajari materi ini dengan sungguh-sungguh dan tidak karena terpaksa. Dengan demikian,

kemampuan siswa dapat terus menerus meningkat yang nantinya akan berimbas pada peningkatan hasil belajar siswa.

3) Bagi Sekolah ;

Manfaat bagi sekolah adalah sebagai masukan untuk lebih meningkatkan efektifitas proses pembelajaran IPA.

4) Bagi Peneliti;

Manfaat bagi peneliti adalah sebagai pengalaman, menambah wawasan, dan pengetahuan.